BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akses Perempuan Pesisir

Sahri (2011: 364) menyatakan bahwa pengertian akses perempuan pesisir adalah kemudahan perempuan pesisir dalam menjangkau sumber-sumber ekonomi secara mandiri. Secara umum, akses ekonomi perempuan pesisir masih sangat rendah dan memerlukan perbaikan untuk mengatasi kemiskinan. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan pesisir dapat menjadi salah satu faktor penyebab akses perempuan pesisir terhadap sumber-sumber ekonomi. Adapun permasalahan akses ekonomi yang dihadapi oleh perempuan pesisir antara lain (Sahri, 2012: 35-37).

1) Rendahnya akses terhadap pelayanan sosial dasar,
2) Rendahnya akses terhadap lapangan pekerjaan,
3) Lemahnya akses terhadap lembaga keuangan mikro atau perbankan,
4) Lemahnya akses terhadap kebijakan penganggaran pembangunan ekonomi kerakyatan,
5) Lemahnya akses terhadap pendayagunaan dana sosial di masyarakat,
6) Lemahnya akses terhadap perubahan struktural ekonomi masyarakat,
7) Kondisi geografis yang sulit, tandus dan lebih tangkap,
8) Lemahnya akses terhadap kebijakan publik yang memihak pada perbaikan ekonomi dan usaha kecil,
9) Lemahnya mekanisme pasar yang melindungi usaha kecil,
10) Menurunnya akses sumberdaya ikan di kawasan pesisir.

Dalam mengatasi permasalahan diatas, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan akses perempuan pesisir yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi dan budaya meliputi (Sahri, 2011: 364):

a. Akses terhadap sumber daya alam (SDA),
b. Akses terhadap teknologi,
c. Akses terhadap pasar,
d. Akses terhadap sumber pembiayaan.

Kebijakan pemerintah daerah dalam meningkatkan akses ekonomi perempuan pesisir dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan keluarga (Sahri 2012: 28). Kebijakan yang dimaksud seperti program peningkatan keterampilan

perempuan pesisir dalam mengolah hasil perikanan tangkap dan budidaya. Dalam menjalankan program tersebut, pemerintah berusaha untuk meningkatkan akses perempuan pesisir terhadap pengenalan teknologi pengolahan ikan yang dapat memberikan pengaruh terhadap kemudahan akses pemasaran. Harapannya, program tersebut dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan keluarga.

2.2 Jenis Akses Ekonomi Perempuan Pesisir

Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal. Variabel tersebut digunakan karena mempengaruhi usaha produktif yang dilakukan perempuan pesisir dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Berikut merupakan penjelasan dari keempat akses yang digunakan dalam penelitian tentang pengaruh akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

2.2.1 Akses terhadap Sumber Daya Alam (SDA)

Potensi perikanan dan kelautan yang dimiliki oleh setiap daerah kawasan pantai, dapat dimanfaatkan perempuan pesisir sebagai sumber mata pencaharian utama dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Aktivitas ekonomi yang dapat dilakukan seperti kegiatan perikanan tangkap maupun budidaya (Kusnadi, 2009: 107-108). Aktivitas tersebut dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanya berperan pada kegiatan pasca panen seperti kegiatan penjualan ikan dalam bentuk segar maupun produk olahan. Perolehan ikan untuk aktivitas industri pengolahan tidak hanya diperoleh dari usaha penangkapan ikan secara mandiri, tetapi perempuan pesisir juga dapat melakukan proses transaksi seperti pembelian tunai, hutang, bagi hasil, sewa, dan gadai (Ratih & Erna, 2004: 33-34). Permasalahan ketersediaan modal menjadi alasan produsen untuk melakukan proses transaksi, karena menurut Sahri (2011: 360) menyatakan bahwa pemanfaatan potensi SDA hanya dapat dirasakan oleh perempuan pesisir yang memiliki modal.

Diketahui bahwa sumber daya laut merupakan tumpuan perekonomian para nelayan di kawasan pesisir. Namun saat ini, potensi ikan sumber daya laut mengalami penurunan karena metode dan alat penangkapan ikan yang digunakan tidak ramah lingkungan. Oleh sebab itu sangat mempengaruhi kesejahteraan nelayan, sementara nelayan tidak mempunyai keterampilan selain melaut. Kusnadi (2009: 83) menyatakan bahwa rendahnya kualitas SDM nelayan menjadi penyebab terbatasnya produktivitas perikanan tangkap, karena sampai saat ini alat yang digunakan oleh nelayan masih

tradisional dan kurang berkembang. Oleh karena itu dalam meningkatkan akses SDA, dibutuhkan peningkatan kemampuan nelayan dalam melakukan usaha perikanan laut dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan sistem perikanan yang berkelanjutan (Sahri, 2012: 30-31).

Perempuan pesisir dapat dijadikan sebagai modal sosial dalam peningkatan akses terhadap SDA, karena berbagai jenis kelompok sosial telah terbentuk seperti PKK, kelompok keluarga berencana dan kelompok keagamaan (Ratih & Erna, 2004: 95-96). Kelompok sosial tersebut dapat dijadikan sebagai peluang peningkatan partisipasi perempuan pesisir dalam melestarikan dan mengatasi penurunan hasil produksi perikanan tangkap nelayan. Dalam pelaksanaannya, kelompok perempuan pesisir akan diberi sosialisasi mengenai informasi pelestarian SDA, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kerusakan ekosistem laut. Harapannya, dari sosialisasi tersebut perempuan pesisir memiliki kemampuan menyampaikan atau melaksanakan kegiatan konservasi ekosistem laut dalam bentuk informal domestik (Handayani & Gunaisah, 2008: 14).

2.2.2 Akses terhadap Teknologi

Menurut Anwar (2007: 200), akses teknologi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu tingkat pendidikan dan pendapatan. Kedua faktor tersebut saling terkait, karena apabila perempuan pesisir memiliki SDM yang tinggi, maka secara tidak langsung memudahkan perempuan pesisir dalam mengoperasionalkan teknologi. Akses terhadap teknologi dibagi menjadi dua yaitu (Kusnadi: 2009):

a. Teknologi dalam pengolahan ikan

   Kemudahan akses terhadap teknologi pengolahan ikan adalah teknologi yang tepat guna. Ciri-cirinya adalah efektif dan efisien daya kerjanya, mudah difahami dan bisa dioperasionalkan sesuai dengan kualitas tenaga kerja yang ada, perawatan ekonomis dan terjangkau pembiayaannya jika terjadi kerusakan, bahan konstruksi peralatan yang dibutuhkan mudah diperoleh, menghasilkan produk yang berkualitas dan tidak mencemari lingkungan (Kusnadi, 2009: 108). Kesulitan akses teknologi pegolahan ikan pada perempuan pesisir yang sering ditemukan adalah keterbatasan kemampuan ekonomi dan operasional teknologi serta kurangnya minat dalam pemanfaatan teknologi pengolahan ikan (Anwar, 2007: 200);

b. Teknologi informasi, komunikasi dan media massa

   Kemudahan akses terhadap teknologi komunikasi, informasi dan publikasi media massa juga sangat dibutuhkan seperti internet, buku, majalah, surat kabar, dan

brosur. Kesulitan akses informasi sering ditemukan pada perempuan pesisir. Kesulitan tersebut diakibatkan oleh keterbatasan kemampuan ekonomi dan mobilitas manusia, minat warga yang kurang, jarak jauh dengan pusat-pusat informasi dan terbatasnya sarana dan prasarana transportasi (Kusnadi, 2009: 78).

Anwar (2007: 198-200) menyatakan bahwa pengenalan teknologi pada sistem sosial dapat berakibat penerimaan atau penolakan teknologi. Dimana kondisi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik teknologi yang diperkenalkan. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi perempuan pesisir dalam pemanfaatan teknologi seperti:

a. Karakteristik sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan, pengalaman dan tingkat pendapatan, dapat mempengaruhi pengadopsian teknologi,
b. Teknologi yang diperkenalkan memiliki harga dan komponen-komponen teknologi yang relatif terjangkau dan mudah diperoleh,
c. Adanya dorongan untuk meningkatkan pemahaman perempuan terhadap teknologi. Metode yang digunakan adalah pendidikan pelatihan dengan pendekatan berorientasi pada pengembangan sosial dan budaya.

Salah satu strategi yang dapat diambil dalam meningkatkan penerimaan teknologi adalah pengenalan teknologi melalui pembelajaran *vocational skills*, yaitu suatu pendekatan pendidikan dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan pengendalian terhadap kehidupan sosial dan ekonomi, sehingga mampu untuk meningkatkan taraf kehidupan dan dapat sejajar dengan perempuan yang lebih maju. Proses yang harus dilakukan adalah (Anwar, 2007: 191-195):

a. Melatih tingkat kepekaan yang tinggi terhadap aspek sosial dan ekonomi selama proses pembelajaran,
b. Mempelajari berbagai macam *vocational skills* untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah,
c. Bekerja sama dalam memecahkan permasalahan,
d. Melatih diri dalam memecahkan permasalahan untuk merencanakan masa depan,
e. Memanfaatkan saluran komunikasi dan media massa sebagai media pendidikan seperti radio dan televisi

Pemberdayaan dalam bentuk *vocational skills* melalui delapan karakteristik yaitu :

1) Belajar dilakukan dalam kelompok kecil antara 5-15 orang,

2) Pemberian tanggung jawab kepada warga belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengelompokkan dan pengelolaan kegiatan anggota diatur oleh anggota kelompok belajar,
3) Kepemimpinan kelompok dilakukan oleh warga dengan struktur ketua, sekretaris, anggota,
4) Sumber belajar dilakukan oleh tutor pada kegiatan produksi atau demonstrasi yang dilakukakan oleh warga,
5) Proses kegiatan belajar berlangsung secara demokratis, warga belajar dapat berdiskusi dengan anggota belajar maupun tutor,
6) Adanya kesatuan pandangan dan langkah antara warga dengan tutor untuk mencapai tujuan,
7) Menggunakan teknik pembelajaran (demonstrasi, penugasan, ceramah dan Tanya jawab), sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada warga belajar,
8) Tujuan akhir untuk meningkatkan status sosial ekonomi warga belajar melalui penguasaan *vocational skills* dan kemandirian belajar, bekerja serta berusaha.

Peningkatan akses teknologi dalam bentuk *vocational skills*, diawali dengan proses penyadaran dan berupaya mensinergikan antara unsur-unsur teknologi yang diintroduksikan dengan nilai-nilai budaya setempat. Dengan pemanfaatan teknologi, maka terdapat upaya pengolahan, pengemasan dan pemberian label usah, sehingga hasil produk ikan dan olahannya memiliki daya saing. Dalam proses introduksi teknologi pada pembelajaran *vocational skills*, melibatkan beberapa unsur antara lain (Anwar 2007: 198-200):

1) Inovasi, meliputi unsur-unsur keterampilan produktif terutama sistem pengemasan dan pemberian label usaha,
2) Perempuan pesisir yang memiliki pengetahuan tentang pengguanaan inovasi teknologi, dapat berperan sebagai tutor,
3) Individu atau unit sistem sosial yang belum memiliki pengetahuan tentang inovasi teknologi termasuk dalam warga belajar,
4) Saluran komunikasi dilakukan melalui pelatihan *vocational skills* yang menghubungkan sumber belajar dan warga belajar atau hubungan interpersonal.

2.2.3 Akses terhadap Pemasaran Ikan

Akses pemasaran hasil industri kecil dan menengah di kawasan pesisir memiliki permasalahan jangkauan konsumen dan wilayah pemasaran terbatas, sebagian besar masih berada dalam skala lokal. Unit usaha besar cenderung memasarkan hasil ikannya

dalam jarak yang jauh seperti pada kota-kota besar, sedangkan unit usaha skala kecil memiliki wilayah pemasaran terbatas pada skala lokal (Anthony, 2007). Terbatasnya wilayah pemasaran unit usaha perempuan pesisir, menyebabkan ketergantungan pada pengepul dalam memasarkan hasil produksi ikan, karena pengepul mempunyai jangkauan wilayah pasar dan konsumen yang lebih luas. Keterikatan tersebut menyebabkan pengepul memperoleh keuntungan yang berlipat dengan biaya usaha minim. Kelemahan ekonomi perempuan pesisir dimanfaatkan pengepul dengan cara memberikan hutang yang fleksibel sesuai kebutuhan dengan perjanjian bahwa setiap ikan yang dihasilkan harus dijual pada pengepul tersebut. Permasalahan jarak yang berimplikasi pada biaya produksi menyebabkan monopoli pengepul terdekat untuk memainkan peran sebagai pelaku tunggal dalam upaya pemasaran. Biaya transportasi berakibat terhadap peningkatan biaya produksi dan ketidakpastian pasar menerima ikan yang dijual, sehingga produsen enggan untuk memasarkan kepada pengepul yang berlokasi diluar tempat tinggal produsen seperti di kecamatan atau kota terdekat (Ratih & Erna, 2004: 33-34). Selain itu, Sahri (2012: 33-34), menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi permasalahan pemasaran produk ini disebabkan oleh terbatasnya prasarana jalan menuju lokasi pemasaran. Oleh karena itu, pada kawasan pesisir diperlukan dukungan sarana dan prasarana perikanan dan komunikasi antar wilayah yang memadai.

Rantai pemasaran ikan yang didominasi pengepul menyebabkan pengepul memiliki peluang dalam menetapkan harga beli hasil produksi ikan milik peminjam. Oleh karena itu, dibutuhkan kelembagaan yang kuat dalam pemberian bantuan ekonomi perempuan pesisir. Koperasi menjadi salah satu lembaga ekonomi perempuan pesisir yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan ekonomi. Selain difungsikan sebagai sumber peminjaman modal, koperasi juga dapat dimanfaatkan sebagai pusat informasi pemasaran. Kemudian dalam meningkatkan akses pemasaran, perempuan pesisir juga dapat memanfaatkan adanya relasi sosial dengan perempuan pedesaan sehingga pemasaran dapat dilakukan secara kolektif. Tujuan dalam pembentukan relasi sosial tersebut terutama untuk mendapatkan informasi pemasaran ikan serta menekan biaya transportasi, sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi (Ratih & Erna, 2004: 94).

Anwar (2007: 203) menyatakan bahwa kemudahan terhadap akses teknologi dapat mempengaruhi kualitas hasil produksi ikan. Dengan adanya pemanfaatan teknologi, maka berdampak terhadap akses pemasarannya. Salah satu program

pemerintah daerah dalam peningkatan kualitas hasil produksi ikan yaitu melalui pembelajaran *vocational skills* yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan pesisir pada sistem pemasaran, manajemen usaha serta manajemen keuangan keluarga. Jenis *vocational skills* yang dapat dikembangkan pada bidang pemasaran diarahkan pada:

a. Pengendalian mutu produksi,
b. Pengemasan dan pemberian merek usaha,
c. Perluasan pangsa pasar.

Selain itu, pendekatan perempuan pesisir dengan perusahaan-perusahaan besar yang bergerak disektor perikanan juga dapat meningkatkan akses pemasaran. Keuntungan dalam melakukan pendekatan terhadap kelompok perusahaan tersebut adalah mendapat jaminan harga dan pasar, pembinaan dalam hal kualitas barang dan sistem pemasaran, serta dapat memberikan peminjaman modal kepada perempuan pesisir.

2.2.4 Akses terhadap Perolehan Modal

Akses terhadap modal juga mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarga. Dalam meningkatkan aktivitas ekonominya usaha kecil dan menengah, maka diperlukan dukungan fasilitas kredit bagi perempuan pesisir. Terdapat 2 (dua) jenis fasilitas kredit yang dapat dikembangkan dalam bentuk formal dan informal. Fasilitas kredit formal berasal dari bank atau koperasi, sedangkan fasilitas pemberian secara informal seperti pemanfaatan modal produktif dan pengepul (Sahri, 2011: 382-383). Secara umum, perempuan pesisir lebih dominan memanfaatkan lembaga permodalan informal dari pada formal. Hal tersebut sebagian besar masih disebabkan skala usaha yang dimiliki perempuan pesisir pada skala lokal, perempuan pesisir sulit untuk memenuhi persyaratan yang diajukan lembaga formal seperti jaminan peminjaman modal, bunga dan batas pengembalian (Ratih & Erna, 2004: 78-80). Namun dalam hal ini, pemanfaatan lembaga permodalan informal yang dilakukan cenderung merugikan dan tidak dapat memberikan keuntungan (U.Keihl *et al*, 2013: 112). Lembaga permodalan informal yang banyak diakses perempuan pesisir adalah pengepul. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah tingkat SDM perempuan pesisir. Apabila tingkat SDM semakin tinggi, maka perempuan pesisir kemungkinan enggan memanfaatkan pengepul sebagai sumber perolehan modal (Sahri, 2011: 365).

Peran monopoli pengepul berupa ikatan peminjaman modal berjalan secara terus menerus tanpa penyelesaian. Ikatan permodalan tersebut memberikan kesempatan

pengepul dalam menentukan harga hasil produksi ikan olahan. Oleh karena itu, solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan penguatan sumber permodalan secara mandiri dan berkelanjutan yang berupa:

a. Penguatan dukungan modal yang dapat bersumber dari tiga pihak antara lain:
   1) Dana sosial ekonomi keagamaan (infak) dari perempuan pesisir yang mampu,
   2) Dana tanggung jawab sosial dari korporasi (CSR),
   3) Dana anggaran pembangunan kawasan pesisir dari pemerintah daerah atau pusat.
b. Penguatan LSM untuk penguatan Kemitraan Pemasaran antara perempuan pesisir dan industri perikanan.

Selain itu, solusi yang juga dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan akses modal adalah dengan meningkatkan akses modal sesuai dengan kondisi sosial dan budaya perempuan pesisir. Berbagai jenis kelompok sosial yang sudah terbentuk merupakan modal sosial yang dapat dijadikan sebagai alternatif sumber peminjaman modal. Perempuan pesisir merupakan subjek utama yang membentuk kelompok sosial seperti PKK, kelompok keluarga berencana dan kelompok keagamaan (Ratih & Erna, 2004: 95-96). Potensi kelompok sosial tersebut dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial perempuan pesisir dalam membentuk kelompok simpan pinjam sebagai alternatif sumber peminjaman modal melalui sistem *Grameen Bank* (Marpaung, Sarma & Limbong, 2013: 21). *Grameen bank* merupakan pengembangan lembaga keuangan mikro yang dilakukan oleh kelompok perempuan dengan memperhatikan kondisi sosial dan budaya. Penerapan sistem *grameen bank* dikhususkan untuk perempuan pesisir pra-sejahtera dengan penawaran kredit tanpa jaminan, hanya bermodal kejujuran, transparan dan kepercayaan. Selain itu, *grameen bank* juga dapat mengembangkan konsep *community building* (penguatan komunitas) dengan mendorong tanggung jawab dan solidaritas terhadap sesama peminjam dalam suatu komunitas (Marpaung, Sarma & Limbong, 2013: 22).

2.3 Studi Terdahulu

Studi terdahulu merupakan hasil kajian yang menjelaskan kegiatan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan memiliki relevansi dengan topik yang akan diteliti. Kemudian hasil penelitiannya dijadikan sebagai dasar atau teori pendukung penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan studi terdahulu yang dipilih berdasarkan topik pembahasan yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan (**Tabel 2.2**).

Tabel 2.1 Studi Terdahulu dan Perbedaan terhadap Penelitian

Nama	Bentuk Publikasi	Judul	Tujuan	Variabel	Metode analisis	Perbedaan terhadap penelitian
Th. Any Setyawati	Thesis (Tidak diterbitkan)	Peran Aktivitas Perempuan Pesisir dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga : Studi kasus Kabupaten Tangerang	• Menganalisis aktivitas perempuan pesisir pada kegiatan produktif, domestic dan social • Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan perempuan pesisir dan keluarga • Menganalisis kontribusi pendapatan perempuan pesisir terhadap kesejahteraan keluarga	• Tingkat pendapatan perempuan • Akses perempuan dalam kehidupan sosial ekonomi • Peran serta perempuan dalam kegiatan sosial dan produktif • Lingkungan dan kondisi sumberdaya pesisir • Norma dan aturan masyarakat terkait gender • Tingkat pendapatan wilayah • Sarana dan prasarana ekonomi	Analisis Regresi Linier Berganda	• Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel yang digunakan dalam penelitian. • Pada penelitian terdahulu variabel yang digunakan tidak spesifik terhadap akses ekonomi perempuan pesisir yang meliputi akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal. • Pada penelitian yang dilakukan hanya membahas secara spesifik akses ekonomi perempuan pesisir
Marpaung, Sarma&Limbong	Jurnal (Diterbitkan)	Dampak pemberian *grameen bank* terhadap peningkatan pendapatan usaha kecil masyarakat pesisir oleh	• Mengetahui proses penerapan pemberian kredit pola *grameen bank* oleh koperasi LPP-M3 Tuban • mengidentifikasi permasalahan penerapan	• Penerapan *Grameen Bank* • Pengetahuan mengenai *Grameen Bank* • Manfaat penerapan *Grameen Bank*	• Statistik deskriptif • Analisis regresi linier berganda	• Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan terletak pada pembahasan mengenai keempat akses ekonomi yang meliputi akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal. • Pada penelitian terdahulu membahas

Nama	Bentuk Publikasi	Judul	Tujuan	Variabel	Metode analisis	Perbedaan terhadap penelitian
		koperasi lembaga ekonomi pengembangan pesisir mikro mitra mina di Kabupaten Tuban	*grameen bank* • mengidentifikasi tingkat pengetahuan, peranan dan manfaat dari penerapan *grameen bank*			secara secara spesifik mengenai variabel akses modal perempuan pesisir melalui sistem *grameen bank* dengan meningkatkan partisipasi perempuan pesisir dalam membentuk kelompok simpan pinjam yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pesisir. • Sedangkan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pembahasan secara spesifik dari keempat akses ekonomi.
U. Kleihl *et al*	Jurnal Elsevier (Diterbitkan)	*Financial Service for Small and Medium Scale Aquaculture and Fisheries Producers*	• Mengetahui kesenjangan dengan melihat kondisi *financial* yang terdapat di enam Negara berkembang dari prespektif skala usaha kecil dan menengah yang dimiliki, serta fasilitas kredit yang disediakan untuk mendukung kegiatan perekonomian baik lembaga formal maupun informal.	• Akses modal • Skala usaha kecil dan menengah • *Fisheries producers*	• Kualitatif Deskriptif	• Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan terletak pada pembahasan mengenai keempat akses ekonomi yang meliputi akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal. • Pada penelitian terdahulu membahas secara secara spesifik mengenai variabel akses modal melalui pembentukan *innovative finance for small and medium scale enterprise* (SMes) • Sedangkan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pembahasan secara spesifik dari keempat akses ekonomi.
Handayani & Gunaisah	Jurnal (Diterbitkan)	Kajian Perempuan Pesisir dalam Mendukung Konservasi Sumber Daya Pesisir di Kabupaten Raja Ampat	• Mengidentifikasi peran perempuan pesisir di Kabupaten Raja Ampat dalam Mendukung Konservasi Sumber Daya Pesisir.	• Peran perempuan • Konservasi SDA	• Statistik Deskriptif	• Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan terletak pada pembahasan mengenai keempat akses ekonomi yang meliputi akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal. • Pada penelitian terdahulu membahas secara secara spesifik mengenai peningkatan akses modal melalui konservasi SDA.

Nama	Bentuk Publikasi	Judul	Tujuan	Variabel	Metode analisis	Perbedaan terhadap penelitian
						• Sedangkan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pembahasan secara spesifik dari keempat akses ekonomi.

2.4 Kerangka Teori

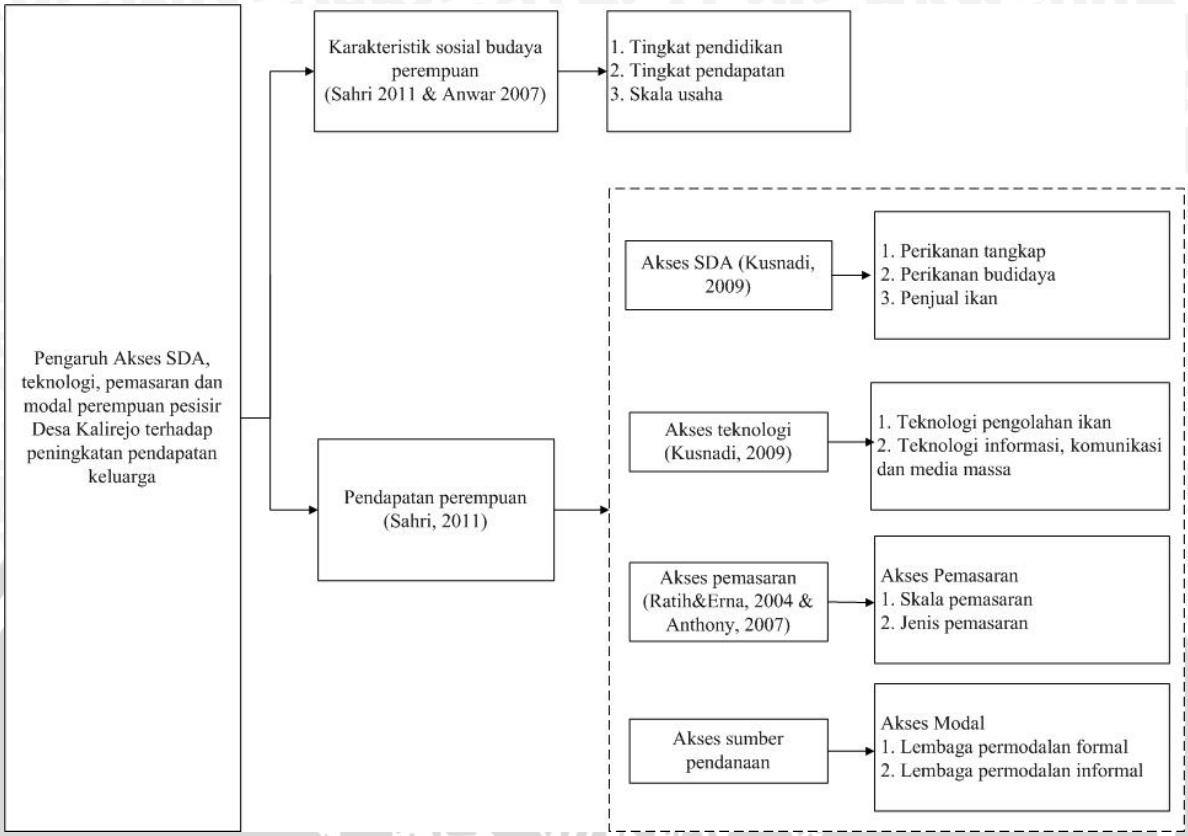

Gambar 2.1 Kerangka Teori